

MEMBANGUN BUDAYA SALING PERCAYA: PERAN PROFETIK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT PLURAL INDONESIA

Seprianti A. Tanesab¹, Noviana N. Misa², Prinza A.S. Sunbanu³, Elsaliazri Modok⁴,
Darius B.I. Tusi⁵

taneseabseprianti@gmail.com¹, ningsihmisa20@gmail.com², prinzaananta@gmail.com³,
elsamodok@gmail.com⁴, dariustusi@gmail.com⁵

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRACT

Kemajemukan Indonesia menyimpan potensi gesekan sosial apabila budaya saling percaya (mutual trust) antarkelompok identitas tidak dijaga, sementara Pendidikan Agama Kristen (PAK) selama ini lebih banyak diposisikan sebagai sarana pembinaan iman internal jemaat ketimbang sebagai instrumen pembangunan kepercayaan lintas identitas. Penelitian ini mengkaji secara konseptual bagaimana peran profetik PAK, yakni keberanian menyuarakan kebenaran, keadilan, dan perdamaian, dapat menjadi jalan membangun budaya saling percaya di tengah masyarakat plural Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan data dari Alkitab, buku teologi, dan artikel jurnal ilmiah terbitan enam tahun terakhir yang dianalisis secara deskriptif-analitis melalui teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa peran profetik PAK dapat menumbuhkan kepercayaan melalui empat dimensi yang saling menopang, yaitu kritik sosial, keadilan inklusif, perdamaian, dan saling percaya sebagai muara dari ketiganya. Penelitian ini merekomendasikan agar kurikulum PAK direkonstruksi untuk secara sengaja menumbuhkan kredibilitas dan keterbukaan warga gereja terhadap sesama yang berbeda identitas, sehingga tercipta modal sosial keagamaan yang kokoh bagi keutuhan bangsa.

Kata Kunci: Budaya Saling Percaya, Peran Profetik, Pendidikan Agama Kristen, Masyarakat Plural, Moderasi Beragama.

ABSTRACT

Indonesia's plurality carries the risk of social friction when mutual trust between groups of differing identities is not maintained, yet Christian Religious Education (CRE) has largely been confined to internal congregational faith formation rather than serving as an instrument for building cross-identity trust. This study conceptually examines how the prophetic role of CRE, namely its courage to voice truth, justice, and peace, can serve as a pathway toward cultivating a culture of mutual trust within Indonesia's plural society. The research employs a qualitative library research method, with data from the Bible, theological literature, and journal articles published within the last six years, analyzed descriptively and analytically through content analysis. The findings show that the prophetic role of CRE can foster mutual trust through four mutually reinforcing dimensions: social critique, inclusive justice, peace, and mutual trust itself as their culminating outcome. The study recommends that CRE curricula be reconstructed to deliberately cultivate credibility and openness among congregants toward those of differing identities, producing a robust religious social capital for national cohesion.

Keywords: Mutual Trust, Prophetic Role, Christian Religious Education, Plural Society, Religious Moderation.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa yang sejak awal kelahirannya disusun di atas fondasi kemajemukan. Data Badan Pusat Statistik mencatat keberadaan ribuan suku

bangsa dan ratusan bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, ditambah dengan enam agama yang diakui secara resmi oleh negara. Kemajemukan ini bukanlah sebuah kebetulan sejarah, melainkan sebuah kenyataan struktural yang melekat pada identitas keindonesiaan itu sendiri, yang kemudian dirangkum dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan ini menegaskan bahwa di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan budaya yang sangat tajam, bangsa Indonesia tetap memiliki satu visi kebangsaan yang sama, sebuah visi yang hanya dapat terwujud apabila warganya memiliki modal sosial berupa kepercayaan satu sama lain. Namun demikian, kemajemukan yang seharusnya menjadi kekuatan pemersatu ini pada praktiknya kerap menjadi sumber konflik sosial, baik dalam skala lokal maupun nasional, justru karena kepercayaan antarkelompok identitas belum sepenuhnya terbangun secara kokoh (Akhmadi, 2019).

Berbagai catatan sejarah dan laporan kontemporer menunjukkan bahwa intoleransi antarumat beragama masih menjadi ancaman nyata bagi kerukunan bangsa. Sikap intoleransi tersebut tidak jarang berujung pada kekerasan fisik, perusakan rumah ibadah, hingga kehilangan nyawa, meskipun secara konstitusional kebebasan beragama telah dijamin oleh negara. Apabila dicermati lebih dalam, fenomena intoleransi ini bukan semata-mata persoalan perbedaan keyakinan, melainkan lebih mendasar lagi merupakan persoalan defisit kepercayaan, yakni kecurigaan dan prasangka yang dipelihara antarkelompok identitas akibat minimnya pertemuan, dialog, dan pengalaman bersama yang membangun rasa saling kenal dan saling percaya. Dalam konteks inilah, lembaga-lembaga keagamaan, termasuk gereja dan institusi Pendidikan Agama Kristen, dituntut untuk tidak tinggal diam, melainkan turut mengambil peran aktif dalam merawat kemajemukan dan menumbuhkan budaya saling percaya sebagai prasyarat bagi tercegahnya eskalasi konflik berbasis identitas keagamaan (Hasan, 2021).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) selama ini lazim dipahami dan diposisikan sebagai instrumen pewarisan iman, yakni proses penanaman nilai-nilai kebenaran Alkitab, doktrin gereja, dan pembentukan karakter Kristiani kepada generasi penerus, baik di lingkungan keluarga, gereja, maupun sekolah. Orientasi semacam ini, meskipun penting dan tidak dapat diabaikan, cenderung bersifat ke dalam (*inward looking*), yakni berfokus pada pertumbuhan iman personal dan komunitas internal jemaat. Akibatnya, dimensi PAK yang berorientasi ke luar (*outward looking*), yakni keterlibatannya dalam merespons isu-isu publik dan secara khusus dalam menumbuhkan kepercayaan lintas identitas, belum mendapatkan perhatian yang proporsional dalam kajian akademik maupun praktik pendidikan di lapangan. Padahal, tanpa kepercayaan sebagai modal sosial dasar, upaya-upaya toleransi maupun moderasi beragama yang digaungkan selama ini berisiko hanya menjadi slogan normatif tanpa daya ubah yang nyata di tingkat akar rumput.

Jika ditelusuri ke dalam tradisi Alkitab, terutama kitab-kitab nabi dalam Perjanjian Lama, peran kenabian atau profetik senantiasa memiliki dua wajah yang tidak terpisahkan, yaitu menyuarakan kebenaran Allah kepada umat-Nya sekaligus menyuarakan kritik sosial terhadap ketidakadilan yang terjadi di tengah masyarakat, termasuk ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa maupun oleh umat Allah sendiri. Para nabi seperti Amos, Mikha, dan Yesaya tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga dengan keras menyuarakan keadilan bagi kaum miskin, janda, dan yatim, serta mengecam penindasan struktural. Yang sering luput diperhatikan adalah bahwa suara kenabian tersebut pada dasarnya merupakan upaya memulihkan kepercayaan, baik kepercayaan umat kepada Allah yang telah dikhianati oleh ketidakadilan, maupun

kepercayaan antarwarga umat yang telah retak oleh penindasan dan kemunafikan. Tradisi profetik ini semestinya menjadi salah satu fondasi teologis yang menginspirasi praktik PAK kontemporer dalam membangun budaya saling percaya, khususnya dalam konteks Indonesia yang plural dan rawan konflik berbasis identitas (Sahetapy, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh persoalan ini dari berbagai sudut. Penelitian mengenai peran PAK dalam menangkal radikalisme agama menunjukkan bahwa PAK berpotensi menjadi strategi preventif terhadap penyebaran paham radikal di kalangan generasi muda Kristen (Boiliu, 2020) sebagaimana dikutip dalam berbagai literatur PAK kontemporer. Penelitian lain mengenai model PAK dalam mengembangkan masyarakat majemuk di Indonesia menegaskan pentingnya kurikulum PAK yang kontekstual terhadap realitas kemajemukan (Manalu et al., 2023). Kajian mengenai peran PAK dalam menanamkan sikap toleransi beragama bagi generasi milenial juga menegaskan bahwa kasih sebagaimana diajarkan Yesus menjadi dasar teologis bagi sikap toleransi tersebut. Sementara itu, kajian tentang pertumbuhan gereja dan moderasi beragama menunjukkan bahwa gereja yang mengadopsi moderasi beragama dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasinya dalam masyarakat plural serta berkontribusi pada lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis (Marbun, 2024). Kajian mengenai pelayanan kesehatan gratis lintas agama bahkan secara eksplisit menunjukkan bagaimana tindakan nyata gereja dapat menjadi jembatan kepercayaan antarumat beragama tanpa mengurangi esensi kesaksian iman Kristiani itu sendiri.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih membahas peran PAK dalam kerangka umum, seperti toleransi, moderasi beragama, atau pencegahan radikalisme, tanpa secara eksplisit menjadikan pembangunan kepercayaan (*trust building*) sebagai kerangka konseptual yang menyatukan ketiganya. Istilah "profetik" sendiri lebih banyak dieksplorasi dalam konteks pelayanan kenabian karismatik-pentakostal atau jurnalistik profetik berbasis nilai-nilai keislaman, sementara kajian yang secara spesifik menghubungkan konsep profetik Alkitabiah dengan upaya membangun budaya saling percaya melalui PAK dalam konteks kemajemukan Indonesia masih relatif terbatas. Di sinilah letak kebaruan dari penelitian ini, yakni mengintegrasikan kerangka teologi profetik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan teori dan praktik PAK kontemporer untuk merumuskan model peran profetik PAK yang secara sengaja diarahkan pada pembangunan budaya saling percaya di tengah masyarakat plural Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan utama: bagaimana peran profetik Pendidikan Agama Kristen dapat dikonseptualisasikan dan diaktualisasikan untuk membangun budaya saling percaya di tengah masyarakat plural Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan: pertama, mendeskripsikan konsep profetik dalam tradisi Alkitab dan teologi Kristen serta kaitannya dengan pemulihan kepercayaan; kedua, menganalisis relevansi konsep tersebut terhadap hakikat dan tujuan PAK; ketiga, mengidentifikasi tantangan dan peluang masyarakat plural Indonesia terkait krisis dan pemulihan kepercayaan sosial; dan keempat, merumuskan strategi aktualisasi peran profetik PAK sebagai jalan membangun budaya saling percaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kurikulum PAK yang lebih kontekstual dan transformatif, serta memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik, pendeta, dan pemerhati pendidikan Kristen dalam merancang program pembinaan iman yang tidak hanya membentuk kesalehan personal tetapi juga kepercayaan, kepekaan sosial, dan keberanian moral di

tengah kemajemukan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau library research, yaitu sebuah metode penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama tanpa memerlukan riset lapangan. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang dikaji, yakni sebuah konsep teologis-pedagogis yang memerlukan eksplorasi mendalam terhadap teks-teks Alkitab, karya-karya teologi sistematika dan teologi praktika, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kepercayaan sosial dan kerukunan, alih-alih memerlukan data empiris lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer berupa teks Alkitab, khususnya kitab-kitab profetik Perjanjian Lama (Amos, Mikha, Yesaya, Yeremia) dan teks-teks Perjanjian Baru yang relevan dengan tema keadilan sosial, kasih, dan keberanian bersaksi. Kedua, sumber data sekunder berupa buku-buku teologi, jurnal-jurnal ilmiah nasional terakreditasi, serta artikel-artikel hasil penelitian yang dipublikasikan dalam rentang waktu enam tahun terakhir (2019-2026), guna menjamin kemutakhiran (recency) data dan relevansinya dengan dinamika sosial-keagamaan Indonesia kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data jurnal ilmiah nasional menggunakan kata kunci seperti "peran profetik", "pendidikan agama Kristen", "masyarakat plural", "moderasi beragama", "teologi publik", dan "membangun kepercayaan". Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran tahun terbit. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu data dari berbagai sumber dipetakan, dikategorikan berdasarkan tema-tema utama (konsep profetik, hakikat PAK, kemajemukan dan krisis kepercayaan Indonesia, serta strategi aktualisasi), kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan keterkaitan konseptual antara teologi profetik dengan upaya membangun budaya saling percaya melalui praktik PAK kontemporer, sebelum akhirnya disintesis menjadi sebuah kerangka argumentasi yang koheren sebagaimana disajikan dalam bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Profetik dalam Tradisi Alkitab dan Teologi Kristen

Istilah "profetik" berakar dari kata Yunani *prophētēs*, yang secara etimologis berarti "orang yang berbicara untuk" atau "juru bicara", dalam hal ini juru bicara Allah kepada umat-Nya. Dalam tradisi Perjanjian Lama, seorang nabi (nabi) bukanlah sekadar peramal masa depan sebagaimana dipahami secara populer, melainkan seorang utusan Allah yang dipanggil untuk menyampaikan firman-Nya secara langsung kepada umat dan penguasa pada zamannya. Panggilan profetik ini senantiasa memuat dua dimensi yang saling melengkapi: dimensi vertikal, yakni kesetiaan menyuarakan kehendak dan kebenaran Allah, serta dimensi horizontal, yakni keberanian mengkritisi penyimpangan moral dan ketidakadilan sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Kitab-kitab nabi seperti Amos, Mikha, dan Yesaya memberikan contoh konkret tentang bagaimana suara kenabian senantiasa berpihak pada keadilan bagi kelompok

rentan. Amos, misalnya, dengan keras mengecam para penguasa dan pedagang yang menindas orang miskin demi keuntungan pribadi, sembari pada saat yang sama mengkritik kemunafikan ibadah yang tidak dibarengi dengan keadilan sosial. Mikha menegaskan bahwa yang dikehendaki Allah bukanlah ritual persembahan semata, melainkan keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati di hadapan-Nya. Yesaya menyerukan pertobatan sosial sekaligus pertobatan spiritual, menegaskan bahwa iman sejati harus terwujud dalam pembelaan terhadap yatim, janda, dan orang asing. Ketiga nabi ini, dengan caranya masing-masing, sesungguhnya sedang berupaya memulihkan relasi kepercayaan yang retak, baik kepercayaan umat kepada Allah maupun kepercayaan antarwarga umat yang terganggu oleh ketidakadilan.

Tradisi profetik ini tidak berhenti pada Perjanjian Lama, melainkan menemukan kelanjutannya dalam pelayanan Yesus Kristus pada Perjanjian Baru. Yesus secara konsisten menempatkan diri-Nya dalam garis para nabi, bahkan secara eksplisit mengidentifikasi diri-Nya dengan pelayanan kepada kaum miskin, tertindas, dan terpinggirkan sebagaimana tercermin dalam pembacaan-Nya atas gulungan kitab Yesaya di sinagoge Nazaret. Yesus juga tidak segan mengkritik kemunafikan religius kaum Farisi dan ahli Taurat yang menjalankan ritus keagamaan secara formal namun mengabaikan kasih dan keadilan. Dengan demikian, jejak profetik dalam diri Yesus menegaskan bahwa iman Kristen sejak awal memiliki karakter sosial yang tidak dapat dipisahkan dari karakter spiritualnya, dan bahwa kepercayaan kepada Allah semestinya selalu berbuah pada kepercayaan dan kepedulian kepada sesama.

Dalam diskursus teologi kontemporer, konsep profetik ini banyak dikembangkan menjadi apa yang disebut sebagai teologi publik, yakni sebuah pendekatan teologis yang menempatkan gereja dan umat Kristen sebagai pihak yang aktif terlibat dalam ruang publik untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan, alih-alih hanya berkutat pada ranah privat-spiritual semata. Kajian tentang model homiletik Nabi Natan dalam 2 Samuel 12 menunjukkan bagaimana kritik profetik dapat disampaikan secara strategis dan kontekstual, yakni kritik yang vokal namun tetap cerdas secara retorika sehingga dapat diterima oleh pihak yang dikritik tanpa merusak relasi kepercayaan yang telah terbangun. Pendekatan semacam ini relevan untuk diadaptasi dalam konteks Indonesia yang majemuk, di mana kritik sosial berbasis agama perlu disampaikan secara bijaksana agar memperkuat, bukan mengikis, kepercayaan antarumat beragama.

Lebih jauh, kajian mengenai gereja sebagai Ekklesia Politis menegaskan bahwa gereja idealnya memiliki kesadaran dan keterlibatan profetik yang bertanggung jawab dalam urusan publik dan politik negara, sebuah gagasan yang merujuk pada konsep Eka Darmaputera tentang *Ecclesia Semper Reformanda*, yakni gereja yang senantiasa mereformasi dirinya. Dalam kerangka ini, peran profetik tidak dimaknai sebagai keterlibatan politik partisan, melainkan sebagai keterlibatan etis-moral yang menjaga agar kekuasaan dan kehidupan publik senantiasa berjalan sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Kajian lain mengenai *missio Dei* dan keadilan sosial juga menegaskan bahwa pelayanan gereja tidak boleh berhenti pada pendampingan pastoral yang bersifat individual, tetapi harus meluas ke ranah advokasi profetis, yakni keberanian gereja untuk berdiri sebagai suara kenabian yang menentang ketidakadilan struktural dan memperjuangkan keadilan bagi para korban, sebagai bagian dari upaya memulihkan kepercayaan korban kepada institusi dan kepada sesama warga bangsa.

Berdasarkan eksplorasi konseptual di atas, dapat disimpulkan bahwa peran profetik

dalam tradisi Alkitab dan teologi Kristen memiliki tiga karakteristik utama yang secara bersama-sama bermuara pada pemulihan dan penguatan kepercayaan. Pertama, karakter keberanian (courage), yakni kesediaan untuk menyuarakan kebenaran meskipun harus berhadapan dengan risiko sosial maupun politik. Kedua, karakter keberpihakan pada keadilan (justice), yakni konsistensi membela kelompok yang tertindas dan termarginalkan tanpa memandang latar belakang identitas mereka. Ketiga, karakter kontekstualitas (contextuality), yakni kepekaan terhadap situasi sosial-politik yang konkret sehingga pesan profetik dapat disampaikan secara relevan dan strategis. Ketiga karakteristik ini menjadi kerangka konseptual yang akan digunakan untuk menganalisis bagaimana peran profetik tersebut dapat diintegrasikan ke dalam praktik Pendidikan Agama Kristen sebagai jalan membangun budaya saling percaya di Indonesia.

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen secara klasik dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan, mendewasakan, dan membina iman seseorang agar semakin menyerupai Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya, baik aspek kognitif (pengetahuan akan kebenaran firman Tuhan), aspek afektif (penghayatan dan internalisasi nilai-nilai iman), maupun aspek konatif (perwujudan iman dalam perilaku dan tindakan nyata). Definisi ini menegaskan bahwa PAK bukan sekadar transfer pengetahuan agama secara kognitif, melainkan sebuah proses pembentukan karakter dan kepribadian yang holistik, yang melibatkan keluarga, gereja, dan sekolah sebagai tiga pilar penyelenggaranya (tripartit).

Dalam praktiknya di Indonesia, PAK diselenggarakan dalam tiga ranah utama. Pertama, PAK dalam keluarga, yang menjadi fondasi awal pembentukan karakter dan iman anak melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Kristiani sejak usia dini, termasuk keteladanan dalam bersikap percaya dan terbuka kepada sesama yang berbeda. Kedua, PAK dalam gereja, yang diselenggarakan melalui sekolah minggu, kelas katekisasi, pembinaan pemuda, hingga pembinaan warga jemaat dewasa, dengan tujuan memperdalam pemahaman doktrin dan memperkuat komitmen iman jemaat. Ketiga, PAK dalam sekolah, yang diselenggarakan sebagai mata pelajaran formal di lembaga pendidikan, baik sekolah negeri maupun sekolah Kristen, dengan tujuan membentuk karakter dan kompetensi spiritual peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku secara nasional.

Penelitian mengenai efektivitas PAK dalam membentuk pertumbuhan iman siswa menegaskan bahwa PAK memainkan peran penting dalam membentuk iman siswa secara intelektual, spiritual, dan moral, namun pada saat yang sama menghadapi tantangan kontemporer seperti pengaruh media sosial dan relativisme moral yang dapat mereduksi efektivitasnya. Studi tersebut merekomendasikan agar efektivitas PAK ditingkatkan melalui kurikulum yang kontekstual, metode pengajaran yang interaktif, serta kolaborasi tripartit antara keluarga, gereja, dan sekolah. Temuan ini menggarisbawahi bahwa PAK tidak dapat lagi diselenggarakan secara monolitik dan seragam, melainkan harus terus beradaptasi dengan dinamika sosial yang dihadapi oleh peserta didik, termasuk dinamika kemajemukan dan keterbukaan informasi di era digital yang turut memengaruhi tinggi-rendahnya tingkat kepercayaan antarwarga.

Namun demikian, jika dicermati lebih jauh, orientasi PAK selama ini masih sangat kuat berfokus pada dimensi pembinaan iman yang bersifat internal-konfesional, yakni bagaimana memperkuat identitas dan keyakinan Kristiani peserta didik atau warga jemaat.

Orientasi semacam ini memang esensial sebagai fondasi, namun belum secara memadai menjawab pertanyaan tentang bagaimana iman yang telah dibina tersebut diwujudkan dalam relasi saling percaya dengan sesama yang berbeda agama, suku, dan latar belakang budaya. Sebagian kajian memang telah menyentuh dimensi ini, misalnya penelitian mengenai model PAK dalam mengembangkan masyarakat majemuk di Indonesia, yang menegaskan perlunya PAK yang mampu menjembatani identitas iman Kristiani dengan tanggung jawab sosial-kebangsaan. Akan tetapi, secara umum, dimensi pembangunan kepercayaan ini masih diposisikan sebagai pelengkap dan belum menjadi inti (core) dari tujuan PAK itu sendiri.

Kajian mengenai pendidikan Kristiani dan transformasi menjadi "sekolah kenabian" menawarkan sebuah gagasan yang lebih maju, yakni perlunya rekonstruksi radikal terhadap kurikulum PAK agar mengadopsi pedagogi kritis yang menanamkan kesadaran etis-politik kepada peserta didik. Gagasan ini menegaskan bahwa PAK semestinya tidak hanya membentuk umat yang saleh secara personal, tetapi juga umat yang kritis, berani, bertanggung jawab terhadap isu-isu keadilan sosial, sekaligus cakap membangun relasi kepercayaan dengan sesama yang berbeda. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk merumuskan ulang hakikat dan tujuan PAK agar mencakup dimensi profetik dan dimensi pembangunan kepercayaan sebagai salah satu pilar utamanya, sejajar dengan dimensi pembinaan iman personal yang telah mapan selama ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan bahwa hakikat PAK yang utuh semestinya mencakup tiga dimensi yang saling terintegrasi. Pertama, dimensi konfesional, yakni pembinaan dan pendalaman iman Kristiani sesuai dengan doktrin dan nilai-nilai Alkitab. Kedua, dimensi relasional, yakni pembentukan kemampuan peserta didik untuk berelasi secara sehat, terbuka, dan saling percaya dengan sesama yang berbeda identitas. Ketiga, dimensi profetik, yakni pembentukan keberanian moral dan kepekaan sosial untuk menyuarakan keadilan dan kebenaran di tengah realitas sosial yang plural. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang: iman yang dewasa (dimensi konfesional) akan melahirkan relasi yang sehat dan penuh kepercayaan dengan sesama (dimensi relasional), dan relasi penuh kepercayaan tersebut pada gilirannya akan memberanikan seseorang untuk bersuara demi keadilan tanpa harus mengorbankan kasih (dimensi profetik).

Masyarakat Plural Indonesia: Tantangan dan Peluang bagi Pembangunan Kepercayaan

Kemajemukan Indonesia merupakan sebuah fakta sosiologis yang tidak dapat disangkal. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia dihuni oleh ribuan suku bangsa dengan ratusan bahasa daerah, enam agama resmi yang diakui negara, serta beragam aliran kepercayaan lokal yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Kemajemukan semacam ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara paling plural di dunia, sebuah kondisi yang oleh para pendiri bangsa diikat dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang secara harfiah berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu". Semboyan ini bukan sekadar slogan administratif, melainkan sebuah filosofi kebangsaan yang mengandaikan bahwa perbedaan identitas semestinya menjadi sumber kekuatan, bukan sumber perpecahan, asalkan ditopang oleh modal sosial berupa kepercayaan antarwarga yang kokoh.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan kemajemukan tersebut masih menyisakan banyak tantangan. Berbagai kajian

menyebutkan bahwa Indonesia memiliki catatan yang kurang menggembirakan terkait sikap toleransi beragama, yang dalam beberapa kasus bahkan berujung pada kekerasan yang menghilangkan nyawa dan harta benda. Sikap intoleransi ini masih menjadi ancaman serius bagi keutuhan sosial bangsa, meskipun Indonesia telah memasuki era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya mempermudah dialog dan saling pengertian antarumat beragama. Fenomena intoleransi ini sering dipicu oleh berbagai faktor, antara lain pemahaman keagamaan yang eksklusif dan literal, minimnya interaksi sosial antarumat beragama, politisasi identitas agama untuk tujuan kekuasaan, serta penyebaran disinformasi dan ujaran kebencian melalui media sosial yang semakin masif di era digital. Apabila dianalisis lebih dalam, seluruh faktor tersebut sesungguhnya bermuara pada satu akar yang sama, yaitu rendahnya kepercayaan antarkelompok identitas, baik karena minimnya perjumpaan langsung, prasangka yang diwariskan secara turun-temurun, maupun pengalaman traumatik konflik di masa lalu yang belum sepenuhnya pulih.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah merespons tantangan ini dengan menggulirkan kebijakan moderasi beragama sebagai salah satu strategi nasional untuk merawat kerukunan dan mencegah eskalasi konflik berbasis identitas keagamaan. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara seimbang, yakni tidak ekstrem dalam mempraktikkan agama sendiri (eksklusif) maupun tidak mengabaikan esensi ajaran agama itu sendiri demi toleransi semu. Konsep moderasi beragama ini pada hakikatnya merupakan sebuah kerangka kebijakan untuk membangun kembali kepercayaan lintas identitas, dan relevan menjadi titik temu lintas agama, termasuk bagi umat Kristen di Indonesia, karena pada hakikatnya semua tradisi keagamaan memiliki nilai-nilai universal tentang kasih, keadilan, dan perdamaian yang dapat menjadi basis bersama bagi terciptanya rasa saling percaya.

Kajian mengenai peran gereja dalam moderasi beragama di Indonesia Timur menegaskan bahwa pengajaran yang masif dan aplikatif kepada jemaat merupakan kunci transformasi sikap dari eksklusivisme menuju moderasi. Pendidikan teologis yang intensif kepada jemaat tentang esensi dan aplikasi panggilan Kristiani sebagai "garam dan terang" dunia menjadi strategi preventif penting untuk mencegah berkembangnya sikap intoleran sekaligus menumbuhkan kredibilitas umat Kristen di mata sesama warga bangsa yang berbeda agama. Pengajaran ini perlu membongkar pemahaman sempit yang mungkin mengasosiasikan identitas Kristen dengan dominasi numerik atau kekuasaan politik, dan sebaliknya mengarahkannya pada panggilan pelayanan dan kesaksian hidup yang inklusif. Temuan ini menegaskan posisi strategis PAK sebagai instrumen pembentukan sikap moderat sekaligus pembangun kepercayaan di kalangan umat Kristen, sekaligus menjadi jembatan bagi terciptanya relasi yang harmonis dengan umat beragama lain.

Selain tantangan, kemajemukan Indonesia juga menyimpan peluang besar bagi gereja dan PAK untuk berperan secara konstruktif dalam membangun budaya saling percaya pada kehidupan kebangsaan. Penelitian mengenai pertumbuhan gereja dan moderasi beragama menunjukkan bahwa dengan mengadopsi moderasi beragama, gereja dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasinya dalam masyarakat plural, serta berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis. Gereja-gereja di Indonesia diharapkan dapat terus mempraktikkan moderasi beragama sebagai strategi utama dalam menghadapi tantangan pluralitas agama dan budaya, sehingga dapat berperan besar dalam membangun perdamaian, kepercayaan, dan kesejahteraan bangsa

secara lebih luas, tidak hanya terbatas pada lingkup internal jemaat.

Lebih jauh, kajian mengenai peran pemimpin gereja dalam kerukunan antaragama menegaskan bahwa pemimpin gereja memegang peran kunci dalam membangun fondasi kokoh bagi kerukunan antaragama di masyarakat, dengan memanfaatkan sumber-sumber teologis dan Alkitabiah sebagai landasan kredibel bagi sikap toleran dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa peluang bagi gereja dan PAK untuk berkontribusi pada terciptanya budaya saling percaya sangat terbuka, asalkan terdapat kepemimpinan gereja yang memiliki visi profetik dan keberanian untuk mendorong jemaatnya keluar dari zona nyaman eksklusivisme menuju keterlibatan aktif dalam kehidupan publik yang plural. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat plural Indonesia menghadirkan dua sisi mata uang yang saling berkaitan: di satu sisi terdapat tantangan nyata berupa defisit kepercayaan yang memicu intoleransi dan polarisasi sosial; di sisi lain terdapat peluang besar bagi gereja dan PAK untuk mengambil peran strategis dalam memulihkan dan menumbuhkan kepercayaan tersebut melalui peran profetiknya.

Dimensi Profetik PAK: Kritik Sosial, Keadilan, Perdamaian, dan Saling Percaya

Berdasarkan sintesis antara konsep profetik dalam tradisi Alkitab dan realitas krisis kepercayaan dalam masyarakat plural Indonesia sebagaimana telah diuraikan, penelitian ini mengidentifikasi empat dimensi utama peran profetik Pendidikan Agama Kristen yang relevan untuk diaktualisasikan, yaitu dimensi kritik sosial, dimensi keadilan, dimensi perdamaian, dan dimensi saling percaya sebagai muara dari ketiganya.

Dimensi pertama, kritik sosial (*social critique*). Sebagaimana para nabi Perjanjian Lama tidak segan mengkritik penyimpangan moral penguasa dan kemunafikan ibadah umat-Nya, PAK profetik semestinya membekali peserta didik dan warga jemaat dengan kemampuan berpikir kritis untuk membaca realitas sosial-politik di sekitarnya, termasuk berani menyuarakan ketidakadilan struktural, korupsi, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia, tanpa terjebak pada sikap apatis atau sebaliknya pragmatisme politik yang oportunistik. Kajian mengenai *missio Dei* dan keadilan sosial menegaskan bahwa pelayanan gereja harus meluas ke ranah advokasi profetis, mencakup keberanian untuk berbicara di ruang publik dan mengingatkan negara akan tanggung jawabnya terhadap korban pelanggaran hak asasi manusia. Kritik sosial yang disampaikan secara jujur dan konsisten, alih-alih merusak relasi, justru menjadi fondasi kepercayaan: masyarakat plural akan lebih percaya kepada pihak yang berani dan konsisten menyuarakan kebenaran ketimbang pihak yang memilih diam demi kenyamanan semu.

Dimensi kedua, keadilan (*justice*). Keberpihakan terhadap keadilan merupakan inti dari pesan profetik Alkitab, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Mikha bahwa yang dikehendaki Tuhan adalah berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah. Dalam konteks Indonesia yang plural, dimensi keadilan ini perlu diterjemahkan secara konkret ke dalam kepedulian terhadap kelompok-kelompok rentan tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras mereka. PAK profetik mendorong peserta didik untuk memahami bahwa kasih Kristiani bersifat universal dan tidak boleh dibatasi oleh sekat-sekat identitas keagamaan, sehingga keadilan yang diperjuangkan bukan hanya keadilan bagi sesama umat Kristen, melainkan keadilan bagi seluruh anggota masyarakat Indonesia yang majemuk. Konsistensi memperjuangkan keadilan secara inklusif inilah yang membuat sebuah komunitas iman dipercaya secara lintas identitas, karena keadilan yang tidak pandang bulu adalah bukti nyata bahwa kebenaran yang diajarkan benar-benar dihidupi, bukan sekadar diucapkan.

Dimensi ketiga, perdamaian (peace). Dimensi ini menekankan peran PAK dalam membentuk peserta didik dan warga jemaat sebagai agen perdamaian (peacemaker) di tengah masyarakat yang rentan konflik berbasis identitas. Kajian mengenai peran PAK dalam menanamkan sikap toleransi beragama bagi generasi milenial menegaskan bahwa generasi muda berperan penting menjadi agen perdamaian bagi dunia, bangsa, dan masyarakat, dengan menyadari bahwa kemajemukan merupakan realitas keindonesiaan yang melahirkan keberagaman budaya, adat, bahasa, dan kepercayaan sebagai sebuah kekayaan yang unik. Perdamaian yang dimaksud di sini bukan sekadar ketiadaan konflik secara pasif, melainkan kondisi aktif di mana ruang-ruang dialog, kerja sama, dan pertemuan antarumat beragama terus dipupuk, sehingga benih-benih kepercayaan dapat tumbuh secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Dimensi keempat, saling percaya (mutual trust), merupakan dimensi yang menjadi muara sekaligus pengikat ketiga dimensi sebelumnya. Kritik sosial yang jujur, keadilan yang konsisten, dan perdamaian yang aktif diupayakan tidak akan bermakna apabila tidak menghasilkan modal sosial berupa kepercayaan yang nyata antarwarga yang berbeda identitas. Saling percaya dapat dipahami sebagai keyakinan bahwa pihak lain, meskipun berbeda agama, suku, atau latar belakang, akan bertindak secara jujur, konsisten, dan tidak akan menyakiti atau mengkhianati, sebuah keyakinan yang hanya dapat tumbuh melalui pengalaman berulang berupa interaksi yang positif, transparansi sikap, dan konsistensi antara perkataan dengan perbuatan. PAK profetik berperan membentuk kebiasaan dan karakter yang mendukung tumbuhnya kepercayaan tersebut, antara lain kejujuran dalam relasi, kerendahan hati untuk mengakui kesalahan kelompok sendiri, kesediaan menepati janji dan komitmen bersama, serta keterbukaan untuk terlibat dalam pengalaman bersama lintas identitas. Dengan demikian, saling percaya bukanlah dimensi tambahan yang berdiri terpisah, melainkan hasil akumulatif dari kritik sosial yang berani, keadilan yang konsisten, dan perdamaian yang terus dirawat.

Keempat dimensi tersebut, kritik sosial, keadilan, perdamaian, dan saling percaya, membentuk sebuah siklus yang saling menguatkan. Kritik sosial yang tidak dilandasi kasih akan berubah menjadi kebencian dan provokasi yang justru mengikis kepercayaan; keadilan yang diperjuangkan tanpa keberanian untuk mengkritisi ketidakadilan hanya akan menjadi wacana normatif tanpa daya ubah; perdamaian yang dibangun tanpa keadilan hanya akan menjadi perdamaian semu yang rentan pecah kembali; dan tanpa kepercayaan sebagai modal sosial, ketiga dimensi lainnya tidak akan menghasilkan keutuhan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, PAK profetik yang utuh harus mengintegrasikan keempat dimensi ini secara seimbang, sehingga menghasilkan umat Kristen yang berani namun penuh kasih, kritis namun konstruktif, teguh pada kebenaran namun tetap terbuka terhadap dialog, dan pada akhirnya dipercaya oleh sesama yang berbeda identitas.

Strategi Aktualisasi Peran Profetik PAK dalam Membangun Budaya Saling Percaya

Konseptualisasi peran profetik PAK sebagaimana diuraikan di atas perlu diterjemahkan ke dalam strategi-strategi konkret agar tidak berhenti pada tataran wacana akademik, melainkan dapat diimplementasikan secara nyata dalam praktik pendidikan di keluarga, gereja, dan sekolah untuk secara sengaja menumbuhkan budaya saling percaya. Penelitian ini merumuskan beberapa strategi aktualisasi sebagai berikut.

Pertama, rekonstruksi kurikulum PAK berbasis pedagogi kritis-profetik yang berorientasi pada pembangunan kepercayaan. Kurikulum PAK yang ada selama ini perlu

ditinjau ulang agar tidak hanya memuat materi-materi doktrinal dan naratif Alkitab secara tekstual, tetapi juga memuat materi-materi yang melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap isu-isu sosial kontemporer, sekaligus melatih keterampilan membangun relasi yang jujur dan dapat dipercaya dengan sesama yang berbeda. Kajian mengenai rekonstruksi pendidikan Kristiani menjadi "sekolah kenabian" menegaskan bahwa rekonstruksi ini menuntut perubahan kurikulum normatif yang menanamkan kesadaran etis-politik, membentuk umat yang kritis, berani, dan bertanggung jawab terhadap isu keadilan sosial. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran berbasis studi kasus (*case study*), di mana peserta didik diajak menganalisis kasus-kasus nyata intoleransi atau ketidakadilan sosial di lingkungan sekitar mereka, merefleksikannya melalui lensa teks-teks profetik Alkitab, dan akhirnya merumuskan respons konkret yang dapat menumbuhkan kepercayaan dengan kelompok yang berbeda.

Kedua, penguatan kapasitas pendidik PAK dan pemimpin gereja sebagai aktor pembangun kepercayaan. Peran profetik PAK tidak akan terwujud tanpa adanya pendidik dan pemimpin gereja yang sendiri memiliki kesadaran dan keberanian profetik, sekaligus rekam jejak kredibilitas yang dapat dipercaya oleh jemaat maupun masyarakat luas. Penelitian mengenai peran pemimpin gereja dalam kerukunan antaragama menegaskan bahwa pemimpin gereja memegang peran kunci dalam membangun fondasi kerukunan antaragama di masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan teologi dan sinode-sinode gereja perlu menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan berkelanjutan bagi para guru PAK, pendeta, dan pengajar sekolah minggu agar mereka memiliki wawasan teologi publik yang memadai, sekaligus keterampilan pedagogis untuk menyampaikan pesan-pesan profetik secara kontekstual dan tidak provokatif, sebagaimana ditunjukkan oleh model kritik strategis Nabi Natan yang vokal namun tetap cerdas secara retorika dan kontekstual sehingga kepercayaan yang telah dibangun tidak rusak oleh cara penyampaian yang konfrontatif.

Ketiga, pengembangan ruang pertemuan dan pembelajaran lintas iman (*interfaith learning*) sebagai laboratorium kepercayaan. Salah satu kelemahan mendasar dari praktik PAK selama ini adalah minimnya ruang pertemuan langsung antara peserta didik Kristen dengan peserta didik dari agama lain, padahal kepercayaan hanya dapat tumbuh melalui pengalaman pertemuan yang berulang dan positif. Untuk mengatasi hal ini, sekolah-sekolah dan gereja dapat menginisiasi program-program pertemuan lintas iman, seperti dialog antarpemuda lintas agama, kegiatan sosial kemanusiaan bersama, atau kunjungan studi ke rumah ibadah agama lain dengan pendampingan yang tepat. Program semacam ini telah terbukti efektif dalam berbagai konteks, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian tentang peran gereja dalam membina moderasi beragama melalui pelayanan kesehatan gratis, di mana pelayanan sosial lintas agama menjadi sarana konkret untuk membangun jembatan kepercayaan dan kerukunan antarumat beragama tanpa mengurangi esensi kesaksian iman Kristiani itu sendiri.

Keempat, integrasi nilai moderasi beragama dan literasi kepercayaan ke dalam materi PAK. Konsep moderasi beragama yang telah menjadi kebijakan nasional perlu diintegrasikan secara eksplisit ke dalam materi PAK, baik di sekolah maupun gereja, bukan sebagai materi tambahan yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pemahaman teologis tentang kasih, keadilan, dan kepercayaan. Pendidikan teologis yang intensif kepada jemaat tentang esensi panggilan Kristiani sebagai "garam dan terang" dunia menjadi strategi preventif penting untuk membongkar pemahaman sempit yang

mengasosiasikan identitas Kristen dengan dominasi atau eksklusivisme, dan sebaliknya mengarahkan pemahaman tersebut pada panggilan pelayanan, kesaksian hidup yang inklusif, dan konsistensi sikap yang menumbuhkan kepercayaan masyarakat luas.

Kelima, penguatan keterlibatan PAK dalam isu-isu kemanusiaan lintas sektoral sebagai wujud nyata kepercayaan yang dapat diuji publik. Peran profetik PAK akan lebih nyata dirasakan oleh masyarakat plural apabila gereja dan lembaga pendidikan Kristen secara aktif terlibat dalam isu-isu kemanusiaan yang bersifat lintas sektoral dan tidak eksklusif bagi umat Kristen saja, seperti penanganan kemiskinan, bencana alam, krisis kesehatan, dan perlindungan lingkungan hidup. Keterlibatan semacam ini menjadi wujud konkret dari kasih Kristiani yang universal, sekaligus menjadi sarana kesaksian profetik yang lebih persuasif dibandingkan sekadar wacana atau pernyataan normatif, karena tindakan nyata yang konsisten dari waktu ke waktu adalah cara paling efektif untuk membangun kepercayaan, jauh lebih efektif dibandingkan ajakan verbal semata.

Refleksi Praktik: Gereja, Sekolah, dan Lembaga Pendidikan Teologi

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, penelitian ini juga merefleksikan beberapa praktik yang telah dan dapat dikembangkan pada tiga ranah penyelenggara PAK dalam membangun budaya saling percaya. Pada ranah gereja lokal, sejumlah kajian menunjukkan praktik pelayanan kesehatan gratis lintas agama sebagai wujud nyata moderasi beragama yang sekaligus menjadi sarana kesaksian profetik dan jembatan kepercayaan tanpa kesan memaksakan keyakinan kepada penerima layanan. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa peran profetik dan pembangunan kepercayaan tidak selalu berwujud kritik atau pernyataan verbal, tetapi dapat pula berwujud tindakan pelayanan yang menyuarakan keadilan dan kasih secara performatif.

Pada ranah sekolah, baik sekolah Kristen maupun sekolah umum yang menyelenggarakan PAK sebagai mata pelajaran, strategi pembelajaran kontekstual dan dialogis menjadi kunci penting bagi tumbuhnya kepercayaan antarsiswa lintas identitas. Kajian tentang pedagogi agama dalam masyarakat multikultural menekankan pentingnya model pengajaran yang dialogis dan kontekstual, yang mampu menjembatani teks suci dengan realitas sosial yang kompleks. Guru PAK di sekolah dapat mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan doktrin secara dogmatis, tetapi juga mengajak peserta didik berdiskusi secara terbuka mengenai isu-isu sosial kontemporer, termasuk isu-isu yang melibatkan relasi kepercayaan antarumat beragama di lingkungan sekitar mereka.

Pada ranah lembaga pendidikan teologi (sekolah tinggi teologi dan seminari), tanggung jawab membangun kepercayaan menjadi lebih besar karena lembaga-lembaga inilah yang mencetak calon-calon pendeta, guru PAK, dan pemimpin gereja masa depan. Oleh karena itu, kurikulum di lembaga pendidikan teologi perlu memuat mata kuliah-mata kuliah yang secara eksplisit membahas teologi publik, etika sosial, studi agama-agama, dan keterampilan membangun relasi lintas identitas, sehingga lulusannya memiliki bekal yang memadai untuk menjalankan peran profetik tersebut ketika kembali melayani di tengah jemaat dan masyarakat yang plural. Tanpa pembekalan semacam ini, dikhawatirkan generasi pemimpin gereja mendatang akan tetap terjebak dalam paradigma PAK yang konvensional dan kurang peka terhadap urgensi membangun kepercayaan sosial yang lebih luas.

Tantangan dan Hambatan Aktualisasi Peran Profetik PAK dalam Membangun Kepercayaan

Meskipun secara konseptual peran profetik PAK menawarkan kerangka yang menjanjikan bagi pembangunan budaya saling percaya, penelitian ini juga perlu mengakui sejumlah tantangan dan hambatan yang berpotensi menghalangi aktualisasinya di lapangan. Pengenalan terhadap hambatan-hambatan ini penting agar strategi yang dirumuskan tidak bersifat normatif-ideal semata, melainkan juga realistis terhadap kompleksitas sosial-gerejawi yang ada.

Hambatan pertama, kecenderungan teologi yang berorientasi keselamatan individual (*privatized soteriology*). Sebagian arus teologi populer di kalangan gereja-gereja Indonesia, khususnya pada tradisi-tradisi yang menekankan pertumbuhan rohani personal dan kesejahteraan individual, cenderung memposisikan iman sebagai urusan pribadi antara individu dengan Tuhan, sehingga keterlibatan dalam isu-isu sosial-publik dan pembangunan kepercayaan lintas identitas dianggap sebagai "bukan urusan gereja" atau bahkan dipandang sebagai bentuk pencampuran agama dengan politik yang harus dihindari. Kecenderungan ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan keengganan sebagian kalangan teolog dan pemimpin gereja Protestan di Indonesia untuk mengambil sikap tegas terhadap isu-isu sosial, bioetika, maupun politik kemasyarakatan, karena kekhawatiran akan risiko sosial maupun ketidaknyamanan yang mungkin timbul.

Hambatan kedua, minimnya literasi teologi publik di kalangan pendidik PAK. Banyak guru PAK dan pengajar sekolah minggu yang memperoleh pendidikan teologi dengan penekanan kuat pada teologi sistematika dan biblika, namun relatif minim pembekalan pada bidang teologi publik, etika sosial, maupun keterampilan membangun kepercayaan lintas identitas secara komparatif. Akibatnya, ketika dihadapkan pada kebutuhan untuk mengajarkan dimensi profetik PAK secara kontekstual, banyak pendidik yang merasa tidak memiliki kerangka konseptual maupun keterampilan pedagogis yang memadai, sehingga cenderung kembali pada pola pengajaran konvensional yang aman namun kurang relevan dengan urgensi membangun kepercayaan di tengah kemajemukan kontemporer.

Hambatan ketiga, kekhawatiran terhadap risiko sosial-politik. Dalam konteks Indonesia yang masih rentan terhadap politisasi sentimen keagamaan, keterlibatan gereja dalam isu-isu publik, sekalipun dengan niat profetik yang murni, berpotensi disalahpahami atau dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan politik identitas, yang pada gilirannya dapat mengikis alih-alih membangun kepercayaan lintas identitas. Risiko ini menuntut kehati-hatian dan kearifan strategis dalam menjalankan peran profetik, sebagaimana ditunjukkan oleh pendekatan model Nabi Natan yang menyampaikan kritik secara naratif dan kontekstual ketimbang konfrontatif secara langsung, sehingga pesan kebenaran dapat tersampaikan tanpa merusak kepercayaan yang telah terbangun.

Hambatan keempat, trauma historis dan defisit kepercayaan struktural. Pengalaman konflik berbasis identitas keagamaan di sejumlah wilayah Indonesia pada masa lalu telah meninggalkan luka kolektif dan kecurigaan yang terwariskan antargenerasi, sehingga upaya membangun kepercayaan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses pemulihan trauma (*trauma healing*) dan rekonsiliasi yang berkesinambungan. PAK profetik perlu peka terhadap konteks historis semacam ini, agar pendekatan yang digunakan tidak terkesan menggurui atau mengabaikan luka yang masih dirasakan oleh sebagian kelompok masyarakat.

Hambatan kelima, keterbatasan sumber daya dan jejaring lintas iman. Tidak semua

gereja, terutama gereja-gereja di wilayah pedesaan atau daerah dengan populasi Kristen minoritas, memiliki sumber daya yang cukup, baik dari segi finansial, jejaring, maupun kapasitas kelembagaan, untuk menyelenggarakan program-program pembelajaran lintas iman atau pelayanan kemanusiaan lintas sektoral secara berkelanjutan yang diperlukan bagi pembangunan kepercayaan jangka panjang. Keterbatasan ini menuntut adanya dukungan dari sinode-sinode gereja tingkat wilayah dan nasional, lembaga pendidikan teologi, maupun organisasi-organisasi lintas iman, agar gereja-gereja lokal yang memiliki keterbatasan sumber daya tetap dapat berpartisipasi dalam mengaktualisasikan peran profetik PAK sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Mengakui keberadaan hambatan-hambatan tersebut bukan dimaksudkan untuk melemahkan urgensi peran profetik PAK dalam membangun budaya saling percaya, melainkan untuk menegaskan bahwa aktualisasinya memerlukan kesungguhan, kesabaran, dan strategi bertahap (gradual), bukan perubahan yang instan dan seragam di seluruh gereja dan lembaga pendidikan Kristen di Indonesia. Setiap gereja dan lembaga pendidikan dapat memulai dari skala yang paling memungkinkan sesuai konteks dan kapasitas mereka, misalnya dimulai dari penguatan literasi teologi publik bagi para pendidik, sebelum melangkah pada program-program yang lebih kompleks seperti pembelajaran lintas iman maupun advokasi kebijakan publik.

Variasi Konteks Denominasi dan Kearifan Lokal sebagai Sumber Daya Pembangunan Kepercayaan

Indonesia memiliki keragaman denominasi Kristen yang sangat luas, mulai dari gereja-gereja arus utama (mainstream) seperti Gereja Protestan dan Gereja Katolik, hingga gereja-gereja Injili, Pentakosta, dan Kharismatik, yang masing-masing memiliki penekanan teologis dan tradisi liturgis yang berbeda-beda. Variasi ini turut memengaruhi bagaimana konsep peran profetik dan pembangunan kepercayaan dipahami dan dipraktikkan pada masing-masing tradisi gerejawi. Pada gereja-gereja arus utama yang memiliki tradisi panjang dalam teologi sosial dan ekumenisme, konsep peran profetik dalam pengertian advokasi keadilan sosial relatif lebih familiar dan telah terlembagakan melalui badan-badan pelayanan sosial gerejawi. Sebaliknya, pada sebagian gereja-gereja Pentakosta dan Kharismatik yang menekankan pelayanan profetik dalam pengertian karismatik-supranatural, seperti pelayanan kenabian personal, konsep profetik dalam pengertian kritik sosial dan pembangunan kepercayaan publik relatif belum menjadi penekanan utama, sehingga memerlukan reorientasi konseptual agar kedua pemahaman profetik tersebut, yakni profetik karismatik dan profetik sosial-etis, dapat saling melengkapi alih-alih dipertentangkan.

Selain variasi denominasi, kearifan lokal Indonesia juga menawarkan resonansi yang kuat dengan nilai-nilai profetik PAK dalam membangun kepercayaan. Berbagai tradisi kearifan lokal di nusantara, seperti tradisi musyawarah adat di kalangan masyarakat Sulawesi Tenggara yang dikenal dengan istilah kalosara, mengandung nilai-nilai perdamaian dan penyelesaian konflik secara damai yang pada hakikatnya merupakan mekanisme kultural untuk memulihkan dan merawat kepercayaan antarwarga, sehingga relevan untuk dipadukan dengan teologi perdamaian Kristiani. Pemaduan semacam ini menegaskan bahwa peran profetik PAK dalam membangun budaya saling percaya tidak harus diwujudkan dengan mengadopsi kerangka asing yang tercerabut dari konteks budaya lokal, melainkan dapat dibangun di atas titik temu antara nilai-nilai Alkitabiah dengan kearifan lokal yang telah hidup dan diterima secara luas oleh masyarakat

setempat, sehingga pesan profetik yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan tidak berkesan asing atau menggurui bagi konteks budaya yang bersangkutan.

Implikasi dari variasi denominasi dan kearifan lokal ini adalah bahwa model peran profetik PAK yang dirumuskan dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai sebuah kerangka konseptual yang bersifat adaptif, bukan sebuah cetak biru (blueprint) yang seragam untuk diterapkan secara kaku di seluruh konteks gerejawi dan kultural Indonesia. Setiap gereja, sekolah, dan lembaga pendidikan teologi perlu melakukan kontekstualisasi lebih lanjut sesuai dengan tradisi denominasional dan kearifan budaya lokal di lingkungan masing-masing, sembari tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar peran profetik, yakni keberanian, keberpihakan pada keadilan, kontekstualitas, dan orientasi pada pembangunan kepercayaan, sebagaimana telah diuraikan pada bagian awal pembahasan ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi besar namun belum tergali secara optimal untuk menjalankan peran profetik sebagai jalan membangun budaya saling percaya di tengah masyarakat plural Indonesia. Konsep profetik yang berakar dari tradisi Alkitab, baik dalam kitab-kitab nabi Perjanjian Lama maupun dalam pelayanan Yesus Kristus pada Perjanjian Baru, mengandaikan keberanian moral untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan sekaligus keberpihakan pada kelompok rentan dan tertindas, yang pada hakikatnya merupakan upaya memulihkan relasi kepercayaan yang retak. Konsep ini perlu diintegrasikan secara lebih eksplisit ke dalam hakikat dan tujuan PAK, sehingga PAK tidak hanya berorientasi pada pembinaan iman personal (dimensi konfesional), tetapi juga pada pembentukan kemampuan berelasi secara sehat dan saling percaya dengan sesama yang berbeda (dimensi relasional) dan keberanian menyuarakan keadilan di tengah realitas sosial (dimensi profetik).

Dalam konteks masyarakat plural Indonesia yang menghadapi tantangan intoleransi dan polarisasi sosial yang pada akarnya merupakan persoalan defisit kepercayaan, namun pada saat yang sama menyimpan peluang besar bagi terciptanya kerukunan melalui kebijakan moderasi beragama, peran profetik PAK dapat diaktualisasikan melalui empat dimensi yang saling menopang, yaitu kritik sosial terhadap ketidakadilan, keberpihakan pada keadilan yang inklusif lintas identitas, pembentukan agen-agen perdamaian di tengah masyarakat, dan saling percaya sebagai muara serta modal sosial yang dihasilkan dari ketiga dimensi tersebut. Keempat dimensi ini perlu diwujudkan melalui strategi konkret, antara lain rekonstruksi kurikulum PAK berbasis pedagogi kritis-profetik, penguatan kapasitas pendidik dan pemimpin gereja sebagai aktor pembangun kepercayaan, pengembangan ruang perjumpaan dan pembelajaran lintas iman, integrasi nilai moderasi beragama dan literasi kepercayaan ke dalam materi ajar, serta penguatan keterlibatan PAK dalam isu-isu kemanusiaan lintas sektoral sebagai wujud nyata kepercayaan yang dapat diuji oleh publik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual berdasarkan studi kepustakaan, sehingga belum diuji secara empiris di lapangan, termasuk belum mengukur secara kuantitatif tingkat kepercayaan antarkelompok yang dihasilkan dari penerapan model ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif lapangan atau studi kasus pada gereja, sekolah, dan lembaga pendidikan teologi tertentu sangat direkomendasikan untuk menguji dan memperkaya model peran profetik PAK dalam membangun budaya saling percaya yang dirumuskan dalam penelitian ini, sehingga dapat

dihasilkan model yang lebih aplikatif dan teruji secara kontekstual di lapangan. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat memperluas perspektif lintas tradisi gerejawi (denominasi) dan mengembangkan instrumen pengukuran tingkat kepercayaan sosial-keagamaan, mengingat penelitian ini belum secara spesifik membedakan karakteristik teologis antardenominasi Kristen di Indonesia yang dapat memengaruhi cara pandang masing-masing terhadap peran profetik dan pembangunan kepercayaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alexander, C., Tuanakotta, R. A., & Prihanto, J. (2023). Peran pelayanan kerasulan dan kenabian dalam membangun gereja yang apostolik. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 4(2), 265–278.
- Andersen, J., & Hermanto, Y. P. (2022). Kajian teologis dampak gerakan profetik dan apostolik terhadap gereja. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 29–43. <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/80>
- Ariefin, D. (2019). Peran serta menjaga kemajemukan bangsa dengan pembinaan warga gereja. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 33–38. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.57>
- Boiliu, F. M. (2020). Peran pendidikan agama Kristen sebagai strategi dalam menangkal radikalisme agama di Indonesia. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 6(2), 38–51.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. Dikutip dalam *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*.
- Makamban, N. R., Lama, P., & Bedyona, I. P. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dewasa dalam mencegah terjadinya bunuh diri di kalangan orang dewasa Kristen. *Jurnal Inovasi Global*, 2(5).
- Manalu, I. L., Sutrisno, S., Valentina, L., Bintoro, W., & Pasaribu, D. (2023). Model pendidikan agama Kristen dalam mengembangkan masyarakat majemuk di Indonesia. *Indonesian Journal of Religious*, 6(1).
- Marbun, J. (2024). Pertumbuhan gereja dan moderasi beragama: Harmonisasi di ruang publik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 11970–11975. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.33232>
- Sahetapy, J. E. (2020). Menegakkan suara kenabian: Mandat kultural gereja. *Jurnal Pelita Zaman*. <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=759&res=jpz>
- Jurnal Kadesi. (2024). Peran gereja dalam membina moderasi beragama melalui pelayanan kesehatan gratis di Cileungsi. *Jurnal Kadesi*, 6(2), 1–21. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v6i2.86>
- Siregar. (2024). Peran jurnalistik profetik dalam moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*.
- Sunga, S. A. T. (2024). Efektivitas pendidikan agama Kristen dalam membentuk pertumbuhan iman siswa. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1).
- Yohanes, H., & Arifianto, Y. A. (2021). Teologi New Apostolic Reformation dan pandemi COVID-19. *Jurnal Salvation*, 2(1), 43.
- Zalukhu. (2025). Kalosara dan teologi perdamaian: Pilar kultural-spiritual menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*. <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/352>
- Servita Dei: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. (2025). Missio Dei dan keadilan sosial. <https://ejournal.sttiefratasidoarjo.ac.id/index.php/servitadei>
- Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani. (2026). Dari ekklesia menuju ekklesia politis: Rekonstruksi pendidikan Kristiani menjadi sekolah kenabian. *Dunamis*, 10(2).

<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

Nahiru: Jurnal Teologi. (2026). Perumpamaan Natan dalam 2 Samuel 12: Model teologi publik yang profetik-strategis. <https://ejurnal.stti-ambon.ac.id/index.php/nahiru>

THEOSOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani. (2026). Peran pendidikan agama Kristen dalam menanamkan sikap toleransi beragama bagi generasi milenial. <https://e-journal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia>.